

Peningkatan Kemampuan Dasar Bahasa Inggris Siswa SLB melalui Metode Audio Visual dan Aktivitas Komunikatif

Nurul Fachrunnisa^{1*}, Sitti Aisyah², Zul Astri³, Isnaeni Wahab⁴, Nashruddin⁵,
Safitri Annisa⁶, Fahrul Nurfadhilat⁷

¹⁾⁻⁷⁾ Universitas Muslim Maros

nurulfachrunnisa@umma.ac.id¹, aisyahaskin@umma.ac.id², zulastr17@umma.ac.id³, isnaeni@umma.ac.id⁴,
nashruddin@umma.ac.id⁵, safitriannisa123@gmail.com⁶, fahruladil70@gmail.com⁷

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel

Dikirim : 22-05-2026

Direvisi : 30-05-2026

Diterima : 31-05-2026

Kata kunci

Audio Visual,
Aktivitas Komunikatif,
Bahasa Inggris Dasar,
Siswa Tunagrahita,
Sekolah Luar Biasa (SLB)

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) tunagrahita melalui penerapan metode audio visual dan aktivitas komunikatif. Permasalahan utama yang ditemukan di sekolah mitra adalah rendahnya kemampuan kosakata Bahasa Inggris siswa, kurangnya media pembelajaran interaktif, serta rendahnya motivasi belajar akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian menerapkan pembelajaran berbasis audio visual menggunakan video edukatif, lagu, gambar, dan *flashcard*, serta aktivitas komunikatif seperti permainan edukatif, *role play*, dialog sederhana, dan praktik langsung. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahap observasi, persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Sasaran kegiatan adalah siswa SLB tunagrahita tingkat menengah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih aktif mengenal dan mengucapkan kosakata dasar Bahasa Inggris seperti *greetings, colors, animals, numbers*, dan *classroom objects*. Selain itu, penggunaan media audio visual membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Program ini memberikan dampak positif bagi siswa maupun guru karena menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, metode audio visual dan aktivitas komunikatif dinilai efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa SLB tunagrahita.

ABSTRACT

This Community Service Program aims to improve the basic English skills of students at Special Needs Schools (SLB) with intellectual disabilities through the application of audio-visual methods and communicative activities. The main problems found in partner schools are students' low English vocabulary skills, a lack of interactive learning media, and low learning motivation due to the use of monotonous learning methods. To address these problems, the community service team implemented audio-visual-based learning using educational videos, songs, pictures, and flashcards, as well as communicative activities such as educational games, role-playing, simple dialogues, and hands-on practice. The implementation method of the activity was carried out through the stages of observation, preparation, implementation, evaluation, and reporting. The target of the activity was middle-level SLB students with intellectual disabilities. The results of the activity showed an increase in student participation and learning motivation during the learning process. Students were more active in recognizing and pronouncing basic English vocabulary such as greetings, colors, animals, numbers, and classroom objects. In addition, the use of audio-visual media helped students understand the material more easily and enjoyably. This program has a positive impact on both students and teachers because it creates an interactive, creative learning atmosphere that is appropriate to the characteristics of children with intellectual disabilities. Thus, the audio-visual method and communicative activities are considered effective in helping to improve the basic English skills of students with intellectual disabilities in special needs schools.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu diperkenalkan anak sejak dini untuk mendukung kemampuan komunikasi yang efektif terhadap informasi global. Tidak hanya bagi siswa di sekolah umum, pembelajaran Bahasa Inggris juga penting diberikan pada siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai bagian dari upaya pengembangan kemampuan komunikasi, kemandirian, serta peningkatan rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa SLB menuntut pendekatan pedagogis yang spesifik mengingat kompleksitas faktor kognitif, emosional, dan komunikasi yang memengaruhi capaian target belajar siswa (Darwadi & Sundari, 2024). Oleh karena itu, implementasi media berbasis audio-visual serta alat bantu interaktif seperti *flashcard* terbukti krusial dalam memfasilitasi penguasaan kosakata dan pengejaan yang lebih efektif bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Sari, 2024; Wanti dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, proses pembelajaran Bahasa Inggris di salah satu SLB yang berada di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, yaitu SLBN 1 Maros masih menghadapi beberapa kendala. Siswa SLBN 1 Maros ini didominasi oleh siswa tunagrahita, oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini berfokus pada siswa tunagrahita. Para siswa menunjukkan adanya keterbatasan dalam konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan memahami konsep abstrak sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, visual, dan interaktif. Selain itu, pembelajaran di sekolah ini cenderung menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan hafalan sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar. Keterbatasan media pembelajaran interaktif membuat siswa cepat merasa bosan dan kesulitan memahami kosakata Bahasa Inggris dasar. Pendampingan oleh guru terhadap siswa juga perlu ditingkatkan guna meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar di kelas.

Pada saat observasi terlihat bahwa karakteristik siswa tunagrahita ini lebih dominan pada gaya belajar visual dan praktik langsung yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Namun, penggunaan media audio visual seperti video pembelajaran, animasi, lagu edukatif, dan permainan interaktif masih sangat terbatas. Akibatnya, kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa, khususnya dalam mengenal kosakata sederhana dan melakukan komunikasi dasar, masih rendah. Melalui pendekatan yang menggabungkan elemen auditori, visual, dan kinestetik tersebut, siswa lebih mudah menyerap kosakata baru dan merasa lebih percaya diri untuk mempraktikkan pengucapan secara mandiri, yang pada akhirnya membantu meminimalisir hambatan psikologis dalam berkomunikasi selama sesi pembelajaran (Ramadhana & Khadijah, 2026). Penggunaan media audio-visual yang terintegrasi dengan aktivitas komunikatif juga terbukti mampu meningkatkan minat, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap kosakata dan pelafalan (Sari, 2024)

Penggunaan media audio-visual dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam memproses materi secara lebih intuitif dengan menyesuaikan durasi serta kejelasan konten visual guna menciptakan lingkungan belajar yang interaktif (Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024). Selain itu, implementasi media pembelajaran interaktif yang menggabungkan demonstrasi visual dan stimulasi auditori terbukti mampu mengoptimalkan fungsi kognitif serta keterampilan komunikasi siswa berkebutuhan khusus (Wanti dkk., 2023). Metode ini memfasilitasi integrasi unsur suara dan gambar yang secara signifikan mampu meningkatkan antusiasme serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas (Watini, 2025). Dalam beberapa literatur, metode ini memberikan umpan balik positif secara konsisten yang membantu memperkuat pemahaman kosakata serta memperbaiki pengucapan siswa (Sari, 2024; Telaumbanua & Bu'ulolo, 2024). Dan juga, variasi dalam

konten materi yang disajikan melalui perangkat audio visual mampu meminimalisir hambatan emosional dan kecemasan siswa dalam berinteraksi selama proses belajar mengajar (Darwadi & Sundari, 2024).

Selanjutnya, aktivitas komunikatif yang diterapkan secara terstruktur memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam simulasi interaksi yang menyenangkan, sehingga mampu mengurangi hambatan psikologis dalam berkomunikasi (Firdaus dkk., t.t.). Implementasi metode ini tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi juga secara progresif memfasilitasi peningkatan partisipasi siswa yang terukur, seperti yang diamati pada efektivitas penggunaan media audio-visual dalam memperluas penguasaan kosakata dasar di lingkungan pendidikan luar biasa (Setyanengtyas, 2023). Berbeda dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya hanya memanfaatkan satu jenis media pembelajaran, program ini mengintegrasikan media audio visual dengan aktivitas komunikatif yang disesuaikan secara khusus dengan karakteristik siswa tunagrahita di SLBN 1 Maros. Selain memberikan materi melalui video, lagu, dan *flashcard*, program ini juga menekankan praktik penggunaan kosakata melalui permainan edukatif, *role play*, dan pendampingan individual. Pendekatan tersebut dirancang untuk mengoptimalkan aspek pemahaman, pengingatan, dan penggunaan bahasa secara aktif sehingga siswa tidak hanya mengenal kosakata baru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menggunakannya dalam interaksi sederhana.

Berdasar pada kegiatan pengabdian serupa yang juga berfokus pada peningkatan Bahasa Inggris siswa SLB, tim kegiatan pengabdian memberikan solusi melalui program pembelajaran Bahasa Inggris yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Adapun tujuan dari kegiatan ini meliputi beberapa poin yaitu dengan menerapkan metode audio-visual dalam pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan fokus, minat, dan daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Sementara, pelaksanaan aktivitas komunikatif bertujuan untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris sederhana. Tim pengabdian juga mendampingi siswa secara langsung selama proses pembelajaran agar siswa memperoleh perhatian dan bantuan yang lebih maksimal sesuai kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini dilakukan secara sabar, komunikatif, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dalam belajar. Melalui pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Suasana belajar yang menyenangkan akan membantu siswa lebih mudah memahami materi dan berani berkomunikasi sederhana menggunakan Bahasa Inggris.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu SLBN 1 Maros yang berlokasi di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 04-05 Februari 2026, dan diikuti oleh 20 siswa SLB tunagrahita pada jenjang Sekolah Menengah. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Observasi

Sebelum melaksanakan tahapan, tim pengabdian melakukan observasi terlebih dahulu guna untuk mengetahui kondisi dan permasalahan yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan analisis situasi di SLBN 1 Maros, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Pertama, keterbatasan media pembelajaran interaktif sekolah yang masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media audio visual seperti video pembelajaran,

animasi, lagu edukatif, dan permainan interaktif yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Kedua, rendahnya kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan mengingat kosakata dasar Bahasa Inggris seperti *greetings, colors, animals, numbers*, dan benda-benda di sekitar kelas. Ketiga, kurangnya aktivitas komunikatif dalam pembelajaran, pembelajaran Bahasa Inggris belum banyak melibatkan praktik komunikasi sederhana, permainan edukatif, maupun aktivitas interaktif yang dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara. Keempat, motivasi belajar siswa masih rendah yang disebabkan kurangnya variasi metode dan media pembelajaran yang membuat siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Kelima, keterbatasan pendampingan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa SLB, siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan belajar yang lebih sabar, visual, dan praktik langsung, namun penerapan pembelajaran adaptif tersebut masih belum optimal.

Tahapan Persiapan

Kegiatan ini merupakan persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada siswa SLBN 1 Maros serta kunjungan ke sekolah untuk pemberitahuan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu, tahapan ini juga meliputi pengurusan surat izin untuk melaksanakan kegiatan dan penyesuaian jam mengajar oleh guru-guru yang bersangkutan. Kemudian, tim juga menyiapkan materi pembelajaran, menyusun jadwal kegiatan, dan membuat media pembelajaran berupa video edukatif, *flashcard*, poster kosakata, lagu Bahasa Inggris sederhana, dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SLB.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini meliputi proses kegiatan yang diselenggarakan di sekolah SLBN 1 Maros. Kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas dengan durasi kurang lebih 3 jam. Sebelum memasuki ruang kelas, tim pengabdian membuat 4 tim yang terdiri dari 2 tim pengabdian untuk masing-masing 5 orang siswa tunagrahita di tiap kelas. Tim pengabdian melaksanakan kegiatan melalui kegiatan pembelajaran interaktif menggunakan metode audio visual dan aktivitas komunikatif.

Pada tahap pemberian materi Bahasa Inggris berlangsung selama 1 jam dengan metode audio visual, siswa diberikan materi melalui video animasi, gambar, lagu, dan media visual lainnya agar siswa lebih mudah memahami kosakata Bahasa Inggris dasar. Materi yang diajarkan meliputi *greetings, numbers, colors, animals, fruits*, dan *classroom objects*. Selanjutnya, aktivitas komunikatif berlangsung selama 1 jam dilakukan melalui permainan edukatif, *role play*, dialog sederhana, bernyanyi bersama, serta praktik pengucapan kosakata agar siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris sederhana.

Selama kegiatan berlangsung, tim pelaksana juga melakukan pendampingan belajar secara langsung kepada siswa. Pendampingan dilakukan secara sabar, interaktif, dan menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara individual maupun kelompok kecil sesuai kebutuhan siswa. Tim pengabdian membantu siswa memahami instruksi pembelajaran, memberikan contoh pengucapan kosakata secara berulang, membimbing siswa saat mengerjakan aktivitas permainan edukatif dan *role play*, serta memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas. Selain itu, tim juga membantu siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dengan memberikan arahan secara langsung dan menggunakan pendekatan komunikasi yang sederhana serta mudah dipahami.

Guru pendamping turut dilibatkan dalam setiap kegiatan sehingga metode pembelajaran yang diterapkan dapat terus digunakan setelah program selesai. Guru pendamping berperan aktif selama pelaksanaan kegiatan dengan membantu mengondisikan siswa, menjelaskan karakteristik dan kebutuhan belajar masing-masing peserta kepada tim pengabdian, serta memberikan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan memahami instruksi. Guru juga mendampingi proses praktik komunikasi sederhana, memberikan penguatan kepada siswa, serta melakukan observasi terhadap perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan guru pendamping diharapkan dapat mendukung keberlanjutan penerapan metode pembelajaran yang telah diperkenalkan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti program. Evaluasi dengan durasi 1 jam dilakukan menggunakan lembar observasi dan tes praktik sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator yang dinilai meliputi: (1) kemampuan mengenali kosakata Bahasa Inggris dasar seperti *greetings, numbers, colors, animals, fruits*, dan *classroom objects*; (2) kemampuan mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang dapat dipahami; (3) kemampuan merespons instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris; (4) keberanian dan partisipasi siswa dalam aktivitas komunikasi sederhana; serta (5) tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penilaian digunakan untuk membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti program sehingga dapat diketahui perkembangan yang terjadi selama kegiatan.

Pelaporan

Tahap terakhir adalah pelaporan kegiatan berupa penyusunan laporan akhir, dokumentasi kegiatan, dan publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat. Dokumentasi berupa foto dan video kegiatan akan digunakan sebagai bukti pelaksanaan program serta mendukung penyebaran hasil kegiatan kepada masyarakat dan institusi pendidikan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Maros selama beberapa pertemuan dengan fokus pada peningkatan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa melalui metode audio visual dan aktivitas komunikatif. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Pada pertemuan awal, tim pelaksana melakukan kegiatan pengenalan dan pendekatan kepada siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Selanjutnya, siswa diperkenalkan dengan kosakata dasar Bahasa Inggris seperti *greetings, numbers, colors, animals, fruits*, dan *classroom objects* menggunakan media audio visual berupa video animasi, gambar, *flashcard*, dan lagu edukatif. Penggunaan media visual dan suara bertujuan untuk membantu siswa lebih mudah memahami dan mengingat kosakata yang diajarkan. Penggunaan video animasi, lagu edukatif, dan *flashcard* tidak hanya membantu proses penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Media visual yang digunakan memudahkan siswa tunagrahita dalam memahami makna kosakata karena materi disajikan secara konkret dan menarik. Kondisi ini mendukung pencapaian tujuan program, yaitu meningkatkan

kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas komunikatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut meliputi permainan edukatif, tebak gambar, bernyanyi bersama, praktik pengucapan kosakata, dialog sederhana, dan *role play*. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berani berbicara dan berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris sederhana secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing.



Gambar 2. Interaksi Komunikatif oleh Tim dan Siswa

Seperti terlihat pada Gambar 2, siswa percaya diri ikut berpartisipasi untuk maju ke depan dalam menjawab soal dengan menggunakan media visual pada layar. Menurut Telaumbanua & Bu'ulolo (2024), media sangat memiliki peran penting dalam proses pembelajaran khususnya pada anak berkebutuhan khusus yang pola belajarnya berbeda dengan anak pada umumnya. Sebelum program dilaksanakan, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pengulangan verbal sehingga siswa cenderung cepat kehilangan fokus. Setelah penggunaan media audio visual, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui kombinasi gambar, suara, dan demonstrasi. Kondisi ini membantu siswa memahami makna kosakata dengan lebih mudah dibandingkan metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan.

Selain itu, tim pengabdian juga memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan yang sabar, interaktif, dan menyenangkan agar siswa merasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Guru pendamping dari pihak sekolah turut dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga metode yang diterapkan dapat digunakan secara berkelanjutan setelah program selesai dilaksanakan.



Gambar 3. Proses Pendampingan Siswa saat Proses Pembelajaran

Evaluasi

Pada akhir kegiatan, tim melakukan evaluasi sederhana melalui observasi kemampuan siswa dalam mengenal dan mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dasar. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan tes praktik sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Penilaian difokuskan pada kemampuan mengenali kosakata Bahasa Inggris dasar, kemampuan mengucapkan kosakata dengan benar, kemampuan merespons instruksi sederhana, serta partisipasi siswa dalam aktivitas komunikatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti program. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengingat kosakata Bahasa Inggris dasar yang berkaitan dengan *greetings, numbers, colors, animals, fruits, dan classroom objects*. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media audio visual dan aktivitas komunikatif, mayoritas siswa mampu mengenali lebih banyak kosakata serta menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengucapkan dan menggunakan kosakata tersebut dalam aktivitas pembelajaran.



Gambar 4. Evaluasi Siswa

Selain peningkatan kemampuan penguasaan kosakata, terjadi peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai terlibat dalam kegiatan bernyanyi, permainan edukatif, *role play*, dan praktik dialog sederhana. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih responsif terhadap instruksi guru dan lebih percaya diri dalam berinteraksi selama kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa seluruh tujuan program memperoleh capaian yang positif. Peningkatan kemampuan siswa tidak hanya terlihat dari bertambahnya penguasaan kosakata dasar Bahasa Inggris, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi, keberanian berkomunikasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dan aktivitas komunikatif mampu mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dibandingkan pendekatan pembelajaran yang sebelumnya digunakan di sekolah. Oleh karena itu, program ini berpotensi menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di SLBN 1 Maros.

Walaupun kegiatan ini belum sepenuhnya sempurna, namun, program ini dapat berjalan sesuai perencanaan dengan beberapa faktor pendukung, antara lain dukungan pihak sekolah, keterlibatan aktif guru pendamping, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pembagian siswa ke dalam kelompok kecil sehingga proses pendampingan dapat dilakukan secara lebih optimal. Adapun faktor penghambat yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan adalah perbedaan kemampuan antar siswa, rentang konsentrasi siswa tunagrahita yang relatif pendek, serta kebutuhan pengulangan materi yang lebih sering dibandingkan siswa reguler. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan individual dan penggunaan aktivitas pembelajaran yang variatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan manfaat yang positif. Siswa menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa terlihat lebih aktif ketika mengikuti kegiatan menggunakan video edukatif, lagu Bahasa Inggris, *flashcard* bergambar, serta permainan interaktif. Penggunaan media audio visual membantu siswa lebih mudah memahami materi dan mengingat kosakata dasar yang diajarkan. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengenal dan mengucapkan kosakata dasar Bahasa Inggris mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa telah mampu menyebutkan kosakata sederhana seperti *greetings, colors, numbers, animals, fruits*, dan *classroom objects* dengan pengucapan yang lebih baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Di samping itu, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi selama pembelajaran, kemampuan mengenali kosakata dasar Bahasa Inggris, serta keberanian dalam mengikuti aktivitas komunikasi sederhana. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita dan berpotensi mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif dan menarik.

Program ini juga memberikan manfaat bagi guru pendamping karena guru memperoleh pengalaman baru dalam penggunaan media audio visual dan metode pembelajaran yang lebih kreatif serta interaktif. Media pembelajaran yang telah dibuat seperti *flashcard*, poster kosakata, video edukatif, dan modul sederhana dapat digunakan kembali dalam proses pembelajaran di sekolah setelah kegiatan selesai. Selain itu, program ini memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran Bahasa Inggris di SLB, khususnya bagi siswa tunagrahita. Penggunaan media audio visual yang dipadukan dengan aktivitas komunikatif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat verbal dan berpusat pada guru. Selain membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran, pendekatan ini juga dapat menjadi referensi bagi guru

dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan program yaitu meningkatkan kemampuan dasar Bahasa Inggris siswa SLB melalui metode audio visual dan aktivitas komunikatif. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi siswa berkebutuhan khusus di Kabupaten Maros.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, tim pengabdian menyarankan agar pihak sekolah menyediakan lebih banyak media pembelajaran yang menarik dan komunikatif bagi siswa. Sekolah diharapkan dapat menggunakan modul yang telah diberikan oleh tim pengabdian serta mengoptimalkan penggunaan media audio visual seperti *flashcard* dan video edukatif. Para guru diharapkan mampu memberikan pengajaran yang interaktif dan berfokus pada kata-kata bahasa Inggris dalam penggunaan sehari-hari. Selain itu, guru juga diharapkan mampu memberikan pendampingan yang lebih optimal terhadap siswa SLBN 1 Maros.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim pengabdian haturkan kepada kepala Sekolah SLBN 1 Maros beserta jajarannya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh siswa SLBN 1 Maros yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwadi, R. H. F., & Sundari, H. (2024). Implementasi pelatihan penggunaan audible flashcard pada pembelajaran bahasa Inggris bagi guru sekolah luar biasa. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2655–2668. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16513>
- Firdaus, F., Suciana, S., Juliandri, N. R., Fajra N, A., & Earnestly, F. (2025). Pelatihan peningkatan kemampuan percakapan bahasa Inggris dasar guru SLB Autis Mitra Ananda Padang. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 5(1), 65–73. <https://doi.org/10.36984/jam.v5i1.634>
- Ramadhana, D., & Khadijah, S. (2026). Pendampingan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak panti asuhan melalui model service-learning interaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 3(1), 12–16. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v3i1.915>
- Sari, D. S., Aunurrahman, A., Sahrawi, S., & Hafis, M. (2024). Pembelajaran bahasa Inggris dengan media flashcard pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Pontianak. *BEGAWA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 27–36
- Setyanengtyas, R. (2023). Penggunaan audio visual KOMTAL dalam meningkatkan kosakata dasar siswa tunarungu kelas 2 SLB Negeri 2 Kota Blitar. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 58–66. <https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6047>
- Telaumbanua, P., & Bu'ulolo, B. (2024). Penerapan metode pembelajaran audio video visual terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). *Indo Green Journal*, 2(2), 138–145. <https://doi.org/10.31004/green.v2i2.62>
- Wanti, L. P., Romadloni, A., Somantri, O., Sari, L., Prasetya, N. W. A., & Johanna, A. (2023). English learning assistance using interactive media for children with special needs to improve growth and development. *Pengabdian: Jurnal Abdimas*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i2.155>
- Watini, W., Sujarwanto, S., & Rifqi, A. (2025). Implementasi penggunaan media audio visual dalam pembelajaran matematika bagi siswa disabilitas intelektual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1945–1953. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6997>
-